

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare pada anak adalah ketika banyak buang air besar karena infeksi. Jika volume buang air besar seorang anak lebih dari 10 ml/kg per hari, maka anak tersebut telah mengalami diare. Tinjaanya encer, banyak mengandung cairan (cair) dan sering (biasanya lebih dari tiga kali dalam satu hari), cengeng, gelisah, suhu tubuh meningkat, dan nafsu makan berkurang. Gastroenteritis adalah istilah lain untuk diare, yang memiliki berbagai gejala seperti mual, muntah, demam, dan nyeri perut yang bertahan kurang dari 14 hari (Anggraini et al, 2022).

Oralit diberikan untuk membantu tubuh mengganti cairan dan elektrolit yang terbuang selama diare. Oralit adalah alternatif yang lebih baik daripada air minum, karena air minum tidak memiliki garam dan elektrolit yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan elektrolit tubuh. Oralit mengandung campuran glukosa dan garam yang mudah diserap usus. Namun, meskipun lebih dari 90% ibu mengetahui tentang paket oralit, hanya 1 dari 3 (35%) anak yang menderita diare diberi oralit dan hanya 22% yang diberi LGG (Darsiti et al., 2023).

Beberapa faktor dapat menyebabkan diare. Salah satunya adalah air yang tidak higienis, persediaan air yang tidak higienis, terinfeksi bakteri, virus, dan parasit, dan kurangnya pengetahuan. Diare juga dapat disebabkan oleh faktor kebersihan perorangan yang buruk, seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk dan jamban yang tidak sehat (Tuang Agus, 2021).

World Health Organization (WHO) menggambarkan diare sebagai buang air besar yang encer atau cair sebanyak 3 kali atau lebih dalam 24 jam atau kurang dari 14 hari. Infeksi bakteri, virus, atau parasit dapat menyebabkan diare, serta alasan lain seperti intoleransi makanan, penyakit

radang usus, dan efek samping obat. Faktor morbiditas dan mortalitas utama adalah penyakit ini, terutama pada anak-anak di negara berkembang, termasuk Indonesia (Kirana et al., 2025).

Diare adalah penyebab nomor dua kematian anak di bawah lima tahun. Sekitar 9% dari kematian anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia disebabkan oleh diare pada tahun 2019. Ini berarti lebih dari 1.300 anak, atau sekitar 484.000 anak, meninggal setiap hari. WHO (2019) menyatakan bahwa diare masuk ke dalam 10 penyakit paling mematikan di dunia dari semua umur, menduduki peringkat ke-8. Data yang dikumpulkan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa diare menyebabkan penderitanya kehilangan usia harapan hidup sebesar 1,97 tahun (Mutmainah et al., 2025).

Diare adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum di Indonesia dan merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak-anak. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, insiden diare pada tahun 2020 mencapai 7,3% dari total populasi. Lebih dari 6 juta kasus diare dilaporkan pada tahun tersebut, dengan kasus tertinggi terjadi pada anak-anak di bawah lima tahun (Kirana et al., 2025).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, ada 1.140.503 kasus diare balita yang dirawat di fasilitas kesehatan. Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi diare tertinggi sebesar 34.2% di Indonesia, dan Provinsi Sulawesi Utara memiliki prevalensi terendah sebesar 4% di Indonesia (Mutmainah., 2025).

Jumlah kasus diare telah meningkat selama empat tahun terakhir, menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik NTT. Jumlah penderita pada tahun 2020 adalah 52.878, tahun 2021 adalah 40.519, tahun 2022 adalah 15.836, dan tahun 2023 adalah 51.360 penderita (Maubana dkk, 2025).

Jumlah balita yang menderita diare meningkat dalam dua tahun terakhir, menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang. Pada tahun 2022, ada 1.515 kasus balita yang menderita diare, dan pada tahun 2023, kasus tersebut

meningkat menjadi 1.613 kasus (Yusak Cindy dkk, 2024). Data Kesehatan Kota Kupang menunjukkan kasus diare yang dilayani di Puskesmas Oesapa tahun 2023 sebanyak 243 kasus dan mengalami penurunan menjadi 240 pada tahun 2024

Faktor lingkungan, faktor sosiodemografi, dan faktor perilaku adalah beberapa faktor yang memengaruhi kejadian diare pada anak. Faktor lingkungan termasuk kebersihan lingkungan, seperti perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan faktor sosiodemografi termasuk pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta usia anak. Faktor perilaku adalah pemberian ASI eksklusif dan kebiasaan mencuci tangki (Argarini Diah et al., 2023).

Dengan menjalani gaya hidup yang bersih dan sehat adalah salah satu cara untuk menghindari diare. Oralit dan zink dapat digunakan untuk mengobati diare. Untuk mengatasi diare, larutan oralit atau gula garam sering digunakan untuk menggantikan cairan tubuh yang keluar sebagai akibat dari diare. Selama diare, larutan gula garam diberikan untuk membantu tubuh mengganti cairan dan elektrolit yang terbuang. Larutan gula garam lebih baik daripada air minum biasa karena tidak memiliki garam dan elektrolit yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan elektrolit tubuh. Ini terlepas dari kenyataan bahwa air sangat penting untuk mencegah dehidrasi. Mereka yang mengalami diare dapat dengan mudah menyerap campuran glukosa dan garam dalam larutan gula garam (Fadhilah et al., 2024).

Anak yang mengalami diare selama sehari-hari akan mengalami kekurangan cairan, yang dikenal sebagai dehidrasi. Ada tiga tingkat dehidrasi: dehidrasi ringan, dehidrasi sedang, dan dehidrasi berat. Jika diare disertai dengan muntah-muntah, penderitanya berada dalam bahaya kematian. Meninggal karena diare dan dehidrasi biasanya terjadi karena cairan dan elektrolit tubuh tidak segera diganti (Nengsih dkk, 2023).

Berdasarkan data-data uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas pemberian oralit pada anak dengan diare di Puskesmas Oesapa.

1.2 Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan “Bagaimana efektivitas pemberian oralit pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Oesapa?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektevitas pemberian oralit pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Oeasapa

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi diare sebelum dilakukan pemberian oralit pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Oesapa
2. Mengetahui frekuensi diare setelah dilakukan pemberian oralit pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Oesapa
3. Menganalisis efektivitas pemberian oralit pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Oesapa

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang efektivitas pemberian oralit pada anak dengan diare di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penulisan karya tulis ilmiah ini juga diharapkan orang tua dapat menambah pengetahuan tentang efektivitas pemberian oralit pada anak dengan diare.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dari hasil studi kasus ini dapat digunakan informasi tambahan maupun masukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam pemberian cairan oralit pada anak dengan diare

3. Bagi Puskesmas

Diharapkan dari hasil studi kasus ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan praktek keperawatan yang tepat khususnya pemberian cairan oralit pada anak dengan diare.

1.5 Jurnal Pendukung Efektivitas Pemberian Oralit Pada Anak Dengan Diare

- a. Pemberian Terapi Oralit Pada Pasien Anak Dengan Diare dan Pencegahan Dehidrasi Ringan di Wilayah Kerang Klesem. Jurnal ini menyatakan bahwa oralit tidak hanya mengembalikan keseimbangan konsentrasi natrium dan kalium, tetapi juga mempercepat penyembuhan diare (Darsiti et al., 2023).
- b. Penerapan Pemberian Terapi Oralit Terhadap Kekurangan Volume Cairan Pada Anak Dengan Diare. Jurnal ini menyatakan pemberian terapi oralit mampu mengatasi kekurangan volume cairan pada anak dengan diare (Febrianti et al, 2018).
- c. Pengaruh 3 Jam Pertama Pemberian Oralit 200 Terhadap Lama Perawatan Pada Bayi Dengan Diare Akut Dehidrasi Ringan-Sedang. Jurnal ini menyatakan Pemberian oralit 200 juga memberikan pengaruh terhadap konsistensi feces dan penurunan frekuensi buang air besar pada bayi dengan diare.
- d. Pengaruh Pemberian Oralit Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Balita Di Bpm Ika Rianto. Jurnal ini menyatakan pemberian oralit pada balita diare memiliki pengaruh terhadap penurunan diare dikarenakan oralit membantu meningkatkan reabsorpsi air dan

elektrolit yang tersekresi ke lumen usus saat diare (Wijayanti Ika et al., 2023).

- e. Pertolongan Pertama Pada Penyakit Diare : *Systematic Literature Review*. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa pertolongan pertama pada penyakit diare yaitu membuat larutan garam gula (oralit) (Adeana & Usiono, 2023).